

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah satu-satunya pasar modal di Indonesia, memiliki peran besar bagi perekonomian Negara Indonesia. Dengan adanya bursa efek Indonesia (*capital market*) investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Sedangkan perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan perusahaan. Dengan alternatif pendanaan dari pasar modal, perusahaan dapat beroperasi dan mengembangkan bisnisnya dan pemerintah dapat membiayai berbagai kegiatannya sehingga meningkatkan kegiatan perekonomian Negara dan kemakmuran masyarakat luas (Tandelin, 2017:63).

Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan tempat transaksi jual-beli saham membuka peluang kepada masyarakat Indonesia untuk berinvestasi pada saham-saham yang terdaftar di BEI. Menurut (Tandelin, 2017:2) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa mendatang. Dan pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut investor. Lebih lanjut menurut (Tandelin, 2017:8) secara khusus lagi, ada beberapa alasan seseorang melakukan investasi: (a) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana

mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang dimasa yang akan datang; (b) Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi; (c) Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa Negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang usaha tertentu.

Tujuan utama investor dari kegiatan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan atau *return* yang setinggi-tingginya dengan risiko yang serendah-rendahnya. Bisa dikatakan investor menyukai investasi dengan keuntungan besar namun memiliki risiko yang rendah bahkan tidak beresiko. Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016:6), investor atau calon investor akan tertarik pada tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan untuk masa-masa mendatang relatif terhadap risiko perusahaan tersebut. Yang paling menarik tentu saja adalah perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi, tetapi mempunyai tingkat risiko yang rendah. Apabila tingkat keuntungan perusahaan naik, tetapi risiko perusahaan juga naik, maka perusahaan tidak akan menarik lagi. Perusahaan akan tetap menarik apabila tambahan keuntungan tersebut bisa mengkompensasi tambahan risiko yang muncul. Pada umumnya investor tidak menyukai risiko (*risk averse*) sehingga faktor tingkat keuntungan dan risiko harus dipertimbangkan bersama-sama untuk menentukan menarik tidaknya suatu perusahaan.

Saham (*stock*) merupakan salah satu alternatif investasi yang dapat menghasilkan keuntungan dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Apabila seorang investor membeli saham, maka menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham (*shareholders*) perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. (Rimbani, 2016).

Menurut (Hermuningsih, 2012:81) Saham dikenal dengan *high risk-high return*. Artinya saham merupakan surat berharga yang bisa memberikan peluang keuntungan tinggi, tetapi memiliki risiko yang tinggi juga. Adapun risiko memiliki saham: (a) Tidak Mendapatkan Dividen; (b) *Capital Loss*; (c) Risiko likuidasi; (d) saham delisting dari Bursa.

Berikut disajikan data beberapa harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2013-2017 yang diambil pada waktu penutupan perdagangan saham di BEI akhir tahun.

**Tabel 1.1** Daftar Harga Saham

No	Kode Saham	Harga Saham				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	AISA	Rp1.430	Rp2.095	Rp1.210	Rp1.945	Rp476
2	DLTA	Rp7.600	Rp7.800	Rp5.200	Rp5.000	Rp4.590
3	INDF	Rp6.600	Rp6.750	Rp5.175	Rp7.925	Rp7.625
4	GGRM	Rp42.000	Rp60.700	Rp55.000	Rp63.900	Rp83.800
5	MERK	Rp9.450	Rp8.000	Rp6.775	Rp9.200	Rp8.500
6	ADES	Rp2.000	Rp1.375	Rp1.015	Rp1.000	Rp885
7	UNVR	Rp26.000	Rp32.300	Rp37.000	Rp38.800	Rp55.900

Sumber: (indopremier sekuritas, 2018)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa harga saham AISA harga sahamnya berfluktuasi dan cenderung turun. Penurunan paling besar terjadi pada tahun 2017 yaitu menurun sebesar Rp 1.469 atau sebesar 75,53%. Penurunan harga

saham AISA tentunya akan merugikan para investor saham AISA karena nilai investasi mereka mengalami penurunan nilai. Investor akan mengalami *capital loss* jika menjual sahamnya. Tetapi harga saham GGRM, UNVR dan INDF cenderung naik walaupun harganya berfluktuasi. Pada tabel 1.1 dapat dilihat kenaikan harga saham GGRM dan UNVR sangat tinggi, harga saham GGRM pada tahun 2013 Rp42.000 naik menjadi Rp83.800 atau naik 99,5% dalam 5 tahun sedangkan harga saham UNVR pada tahun 2013 Rp26.000 naik menjadi Rp55.900 atau naik 115% dalam waktu 5 tahun. Kenaikan harga saham seperti GGRM dan UNVR akan menguntungkan para investornya karena nilai investasi mereka meningkat dan jika investor menjual sahamnya akan mendapatkan *capital gain*.

Harga saham merupakan Salah satu hal yang harus menjadi fokus pertimbangan seorang investor. Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataannya harga saham cenderung berfluktuasi. Berfluktuasinya harga saham menjadi risiko tersendiri bagi investor. Dari data di atas diketahui ada saham yang harganya berfluktuatif dan cenderung naik dari waktu ke waktu dan ada juga yang harga sahamnya berfluktuatif dan cenderung turun dari waktu ke waktu. Jadi investor harus cermat dalam menentukan investasi pada suatu atau beberapa saham. Oleh karena itu investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham. Adapun hal yang harus diteliti oleh pemegang saham atau investor sebelum memutuskan untuk menanamkan modal di perusahaan tertentu, yaitu bagaimana kondisi suatu perusahaan tersebut, khususnya kondisi keuangan dari perusahaan itu. Menurut (Widoatmodjo, 2012:129) Ada

empat jenis analisis dalam investasi yaitu analisis makro ekonomi, analisis fundamental, analisis teknikal, dan analisis psikologis. Lebih lanjut menurut (Widoatmodjo, 2012:134) analisis fundamental dilakukan apabila akan melakukan investasi jangka panjang, sebab hanya saham-saham yang secara fundamental baik atau saham dari perusahaan yang sehat keuangannya yang bisa memberikan dividen dan meningkat harganya.

Dengan melakukan penelitian dan analisis terhadap laporan keuangan, maka calon investor maupun calon pemegang saham akan memperoleh gambaran jelas dari kondisi perusahaan secara tepat dan dapat mengukur risiko yang akan ditanggung serta *return* yang akan diterimanya di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya memberikan suatu indikasi kinerja perusahaan yang akan datang. Rasio keuangan bermacam-macam. Diantaranya rasio Lancar, rasio *Quick*, rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva, rasio total utang terhadap total aktiva, rasio *Leverage /Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset*(ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend payout ratio* (DPR) dan rasio rasio lainnya yang bisa dihitung dengan menganalisis laporan keuangan.

*Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total ekuitas atau modal (Wira, 2014:92). Rasio ini membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER maka diasumsikan semakin meningkat risiko perusahaan dalam membayar kembali semua kewajibannya. Namun menurut (Fahmi, 2011:63) tidak ada batasan DER

yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya DER yang melebihi 66% sudah dianggap berisiko. Menurut (Wira, 2014:93) DER yang tinggi belum tentu buruk. Karena pada saat ekonomi sedang baik dan suku bunga rendah, hutang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi dan ujung-ujungnya meningkatkan keuntungan. Saat ekonomi sedang sulit dan suku bunga tinggi perusahaan yang memiliki DER yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan karena utang dapat menimbulkan beban tambahan berupa beban bunga yang akan menggerus pendapatan perusahaan.

*Return On Equity* (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (M. Hanafi & Halim, 2016:82). Investor yang akan membeli saham selalu memperhatikan rasio ROE karena rasio ini merupakan bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Semakin tinggi ROE semakin baik. Karena semakin tinggi ROE maka semakin besar peluang para investor untuk memperoleh laba bersih setelah pajak dari setiap modal yang diinvestasikan sehingga akan direspon oleh pasar dengan meningkatnya permintaan terhadap saham (Shafira & Retnani, 2017).

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016:185) selain ROE, rasio keuangan lain yang sering digunakan oleh investor saham atau calon investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki adalah *Earning per share* (EPS) atau laba perlembar saham. EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar rasio ini akan semakin baik. EPS merupakan salah satu rasio yang penting untuk

menentukan harga wajar saham nantinya (Wira, 2014:94). Menurut (Fahmi, 2015:93) EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek dimasa depan. Dikatakan demikian karena EPS dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor dapat membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham yang bersangkutan. EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earnings per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Wibowo, 2015).

*Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas serta menunjukkan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber perdanaan (Effendi & Hermanto, 2017). Penelitian pengaruh DPR terhadap harga saham pernah dilakukan oleh (Z, 2017), hasilnya menunjukkan DPR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hubungan yang logis yang dapat dikemukakan bahwa dengan pemberian dividen kepada pemegang saham akan mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik, kondisi seperti ini yang diminati investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kumaidi & Asandimitra, 2017) DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu penelitian oleh (Shafira & Retnani, 2017) menunjukkan bahwa DPR

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dimana hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori *Signalling Hypothesis*. Dividen tidak memberikan sinyal dikarenakan investor merasa sama saja saat akan menerima dividen saat ini atau tidak, karena pada akhirnya investor akan melakukan reinvestasi atau menginvestasikan kembali dananya dengan menggunakan dividen yang diterima. Dengan kata lain tinggi rendahnya DPR tidak menjadi pertimbangan para investor. Para investor berasumsi bahwa laba yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen oleh perusahaan akan digunakan oleh perusahaan untuk pengembangan yang diharapkan dapat meningkatkan harga saham sehingga menghasilkan *capital gain* bagi investor yang pajaknya lebih rendah (Shafira & Retnani, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah ukuran perusahaan (*Size*). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dan semakin besar pula ia dikenal di dalam masyarakat. Menurut (Sa'adah & Kadarusman, 2014) besar-kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva perusahaan dengan menggunakan perhitungan logaritma natural total aktiva. Dalam penelitian (Sa'adah & Kadarusman, 2014) itu sendiri ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham karena ukuran perusahaan tidak cukup informatif untuk mengukur harga saham. Investor beranggapan bahwa perusahaan

yang besar tidak selamanya bisa memberikan *return* yang besar. Tetapi menurut penelitian (Z, 2017) hasilnya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham karena investor beranggapan berinvestasi di perusahaan yang besar atau mapan memiliki resiko yang kecil, sehingga banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut.

Perusahaan manufaktur (“Saham ok,” n.d.) adalah Perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Istilah ini bisa digunakan untuk aktivitas manusia mulai dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi. Namun demikian, istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industri, dimana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala besar.

Jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri atas 3 sektor yaitu: sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka didapatkan identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Harga saham selalu berfluktuasi naik atau turun setiap waktu bergantung pada penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa efek Indonesia.
2. Kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi kepada perusahaan.
3. Investasi pada saham memiliki risiko yang tinggi tetapi juga memberikan keuntungan yang tinggi.
4. DER mempengaruhi pertimbangan investor dalam menentukan membeli saham suatu perusahaan sehingga DER juga berpengaruh terhadap harga saham.
5. ROE mempengaruhi harga saham karena ROE dianggap sangat penting oleh investor dalam menentukan investasi dalam saham.
6. EPS mempengaruhi harga saham karena EPS adalah salah satu rasio untuk menentukan harga wajar saham nantinya.
7. Kebijakan dividen yang diukur dengan DPR mempengaruhi harga saham karena DPR bisa memberikan sinyal kepada investor bahwa kinerja perusahaan sedang baik.
8. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aktiva bisa mempengaruhi harga saham perusahaan karena ukuran perusahaan mempengaruhi pandangan investor dalam mempertimbangkan risiko dan *return* yang akan didapat.

### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan supaya penelitian ini lebih fokus, sehingga dilakukan pembatasan masalah, yang peneliti fokuskan pada:

1. Perusahaan yang diteliti ialah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Variabel dependen penelitian ini ialah harga saham.
3. Variabel independen penelitian ialah *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), Kebijakan Dividen diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR), Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan.
4. Periode data penelitian selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013-2017.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh *Dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI?

5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimana pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah tersebut di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lain. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai perbedaan kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan ukuran perusahaan serta kebijakan deviden terhadap harga saham.
2. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terutama berkaitan dengan pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi objek penelitian/Perusahaan
  - a) Bagi investor penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi harga saham perusahaan melalui analisis rasio keuangan, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan investasi
  - b) Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat membantu para manajer untuk mengetahui sejauh mana pengaruh DER, ROE, EPS, DPR dan ukuran perusahaan terhadap Harga saham perusahaan. Sehingga para manajer dapat memperbaiki kinerja perusahaan untuk meningkatkan Harga saham perusahaan
2. Bagi peneliti
  - a) Berfungsi sebagai penambahan wawasan teoritis yang berdasarkan teori dan data yang ada tentang pengaruh DER, ROE, EPS, Size dan DPR terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI.
  - b) Sebagai bahan informasi dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya atau bahan referensi penelitian selanjutnya atau menjadi bahan tambahan penelitian selanjutnya